

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademik, religious, maupun sosial. Hal ini erat kaitannya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap keluarga berharap untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Sekolah sebagai salah satu pendidikan formal perlu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan kemampuan siswanya. Model penyelenggaraan pendidikan yang banyak menjamur di dunia pendidikan Indonesia belakangan ini adalah sekolah asrama (*boarding school*). Istilah sekolah asrama (*boarding school*) bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak tahun 1990-an sekolah-sekolah berasrama atau lazim disebut *boarding school* mulai

bermunculan. Tak sekedar ingin melahirkan anak-anak cerdas, sekolah-sekolah ini juga mempersiapkan calon-calon pemimpin masa depan dengan karakter tertentu (<http://alkausar.sch.id/blog/keunggulan-sistem-pendidikan-boarding-school/#.UqBxhNJdUlp>, diakses tanggal 30 januari 2015).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006).

Di sekolah penyesuaian diri merupakan masalah yang krusial yang sering dihadapi siswa sekolah khususnya siswa sekolah asrama karena penyesuaian diri akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tallent (Wijaya,2007) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat meningkatkan prestasi belajar. Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi sekolah.

Transisi remaja dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas merupakan hal yang penting untuk diteliti, khususnya transisi remaja ke sekolah menengah atas asrama, karena sekolah atas asrama merupakan model sekolah

yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah-sekolah menengah atas biasa. Transisi remaja ke sekolah asrama menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru yang ada disekolah tersebut. Perubahan tersebut mencakup lingkungan sekolah dan asrama yang baru, pengajar dan teman yang baru, aturan dan irama kehidupan asrama, serta perubahan-perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa mencakup tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian dan tanggung jawab.

Pengembangan potensi siswa salah satu wujudnya dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dimana mereka belajar. Menyesuaikan diri disini bukan berarti siswa berubah menjadi seperti tuntutan lingkungannya. Hal yang diharapkan adalah siswa dapat memadukan potensi dan kondisi internal dirinya dengan lingkungan tempat ia berinteraksi. Sekecil apapun perubahan yang terjadi, penyesuaian diri tetap perlu dilakukan agar siswa dapat tampil optimal. Misalnya, siswa sangat terbiasa dengan cara guru “X” mengajar, maka dengan cara tersebut ia dapat optimal menyerap materi pelajaran. Kenyataannya, saat ia naik kelas atau memasuki kehidupan sekolah yang baru, ia mendapatkan guru yang mungkin berbeda cara mengajarnya dengan guru di kelas atau sekolah sebelumnya, hal ini tentu mempengaruhi sikap belajar siswa. Bisa saja siswa menjadi tidak tertarik untuk mempelajari materi tersebut dan menjadi malas ke sekolah. Fenomena ini wajar dan mungkin terjadi pada siswa sekolah di kelas atau sekolah yang baru. Melihat kondisi seperti ini, siswa

dituntut untuk melakukan suatu penyesuaian untuk mengikuti cara guru mengajar (<http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/component/content/article/7-anak/499-tahun-ajaran-baru-ajang-penyesuain-diri-bagi-anak-dan-orang-tua>, diakses tanggal 22 Desember 2014).

Perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan tersebut dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, jika siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Edith Weisskopf-Joellson, seorang dosen Psikologi University of Georgia bahwa ketidakbahagiaan tersebut merupakan gejala dari ketidakmampuan menyesuaikan diri. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun dalam masyarakat pada umumnya. Keberhasilan siswa kelas X dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tuntutan-tuntutan yang baru, menentukan penyesuaian diri siswa di tahun-tahun berikutnya. (Agustiani, 2006).

Lazarus (1961) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai hasil (*achievement*) dan atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai hasil berhubungan dengan kualitas atau efisiensi penyesuaian diri yang dilakukan individu. Dengan meninjau kualitas atau efisiensi maka penyesuaian diri individu dapat dievaluasi menjadi baik atau buruk dan secara praktis dapat dibandingkan dengan penyesuaian diri dilakukan oleh individu lain konsep kedua, yaitu penyesuaian diri sebagai proses menekankan

pada cara atau pola yang dilakukan individu untuk menghadapi tuntutan yang dihadapkan kepadanya.

Sekolah asrama SMA Swasta Katolik Sibolga merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan sistem asrama (*boarding school*) dalam menyelenggaraan pendidikan. SMA yang bernaung di bawah Yayasan Santa Maria Berbelaskasih ini berada di jalan Katamso Sibolga layaknya sekolah unggul lain, murid-murid yang bersekolah disini mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan les tambahan pelajaran-pelajaran pokok dan pendidikan agama (berdoa bersama diruang belajar) di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para frater sebagai kepala asrama. Seperti sekolah-sekolah unggul yang lain, sekolah ini juga menerapkan beberapa tes yang wajib diikuti oleh anak didiknya untuk menjadi siswanya. (Dari hasil wawancara tanggal 28 Februari 2015)

SMA Katolik Sibolga memiliki tuntutan akademis yang cukup tinggi. siswa dihadapkan pada tuntutan-tuntutan sekolah dan asrama seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan siswa untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetrika dan melakukan tugas piket asrama. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap siswa untuk mematuhi peraturan, peraturan asrama, menjalankan setiap tugas sekolah dan asrama secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap siswa untuk memiliki prestasi yang

baik sesuai standar nilai yang telah ditetapkan sekolah. Siswa yang tidak bisa atau gagal dalam memenuhi tuntutan atau tidak dapat mencapai standar yang telah ditentukan akan dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku, bahkan *drop out* dari sekolah.

Melihat fenomena yang terjadi, bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sebagian dari siswa di Asrama SMA Swasta Katolik Sibolga ini juga demikian yaitu masalah ketidakmampuan dalam penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada Frater Kepala Asrama yang telah dilakukan penulis pada tanggal 2 maret 2015. Menurut Frater Kepala Asrama, pada tahun ajaran 2013/2014 masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal ini terbukti dengan adanya murid masih duduk sendirian, ada yang buat kelompok masing-masing, kalau diajak bergabung malu-malu, takut, seperti tidak percaya diri. Ada juga yang makan saat belajar mengajar, bolos manjat pagar, merokok, kemudian ada yang sudah tidak buat tugas mengganggu temannya, macam-macam perilakunya. Bukan hanya anak baru saja, kakak kelas mereka juga masih banyak seperti itu.

Para siswa dalam wawancara pada tanggal 2 maret 2015 mengakui bahwa tuntutan akademis yang ada di SMA Katolik Sibolga ini merupakan tuntutan yang berat yang harus mereka hadapi, seperti rutinitas kegiatan yang begitu padat, tugas dan hapalan yang cukup banyak, cara guru yang mengajar dan juga peraturan asrama yang ketat. Beberapa siswa dapat mengatasi dan menghadapi masalah-masalah tersebut di awal pertama sekolah asrama sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di sekolah asrama SMA Swasta

Katolik Sibolga. Hal tersebut dapat terlihat dari perubahan dalam kebiasaan dan tingkah laku yang sesuai dengan harapan dan tuntutan asrama. Meskipun demikian, tidak semua siswa dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik.

Kutipan wawancara pada siswa kelas X yang bernama Wiky (16 tahun) mengatakan :

“Ka, sebenarnya aku ka masih teringat-ingat sama rumah ka, kangen aja gitu ka sama situasi rumah.. trus, aku juga kalau dikasih tugas yang menurutku sangat sulit, biasanya aku nggak mau mengerjakannya karna bingung aku ka, kalau mau bertanya masi agak takut-takut, takutnya karna gak mau aku kalau aku bertanya ditolak”. (2 maret 2015)

Sama halnya dengan Jaminar dan Flores (15 tahun) pun mengakui bahwasanya:

“Aku kak agak sulit beradaptasi dengan lingkungan asrama ini, kayak peraturan asrama dan tuntutan akademik yang ada disini kak terlalu ketat rasaku kak, berbeda dengan dirumah yang bebas mau kemana aja aku pergi”. (2 maret 2015)

Bahkan Kristopel juga mengatakan bahwasanya:

“Ada kak siswa yang pindah karena tidak sanggup menghadapi tuntutan disini. Mereka pindah setelah tiga bulan bersekolah di SMA Katolik Sibolga dan yang keluar itu teman satu asramaku kak dulunya. Ada juga siswa yang pindah setelah satu bulan bersekolah kak”. (2 maret 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi psikologis. Schneiders (1964) menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan bentuk dari kondisi psikologis itu sendiri salah satunya adalah efikasi diri (*self efficacy*). *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam

menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Bandura (dalam Santrock, 2008). *Self efficacy* (efikasi diri) diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu.

Baron dan Byrne (2003) membagi *self efficacy* kedalam ketiga aspek yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik (*self efficacy*). *Self efficacy* (efikasi diri) diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri maupun dari orang lain. Siswa yang mengatur pembelajarannya sendiri menentukan target yang menantang dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapainya. Mereka berusaha keras, bertahan di hadapan kesulitan, dan mencari bantuan jika memang diperlukan. Sedangkan siswa yang tidak yakin akan kemampuan mereka untuk sukses cenderung menjadi frustrasi dan tertekan, begitu juga dengan perasaan yang membuat kesuksesan semakin sulit untuk dicapai. Menurut Bandura (dalam Miftahun Ni'mah Suseno, 2009) siswa dengan tingkat kecakapan diri yang tinggi yakin bahwa mereka dapat menguasai materi akademis dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, mereka juga memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses ketimbang siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri.

Siswa sekolah menengah atas asrama mengalami masa transisi sebagai proses yang dilakukan untuk menyiapkan diri dalam mencapai tujuan atau suatu perubahan. Di awal pertama sekolah asrama dapat dirasakan sebagai masa ketegangan karena siswa harus mempertemukan tuntutan lingkungan dan tuntutan

akademik dengan kemampuan diri siswa. Siswa yang tidak dapat menghadapi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan akademik yang baru akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang ada. Keyakinan diri atau *Self efficacy* yang dimiliki siswa akan kemampuannya sendiri akan mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut dalam memenuhi tuntutan yang ada, dan pada akhirnya akan menentukan kemampuan penyesuaian diri siswa tersebut. Jadi, siswa yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi akan menghadapi situasi atau kondisi yang baru dengan keinginan yang besar, sehingga ia dapat menyesuaikan diri pada perubahan dan tuntutan yang ada di lingkungan yang baru dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk meneliti mengenai hubungan *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Diri siswa kelas X di asrama SMA Swasta Katolik Sibolga.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa siswa kelas X mengalami transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, khususnya sekolah menengah atas asrama. Transisi sekolah yang di alami siswa kelas X sekolah asrama (*boarding school*) SMA Swasta Katolik Sibolga Menghadapkannya pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan sekolah dan asrama yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama kehidupan asrama, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa adalah

tuntutan dalam hal akademik, kemandirian, dan tanggung jawab. Perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan tersebut dapat menimbulkan ketidakbahagian, jika siswa tidak dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan yang baru, menentukan penyesuaian diri siswa di tahun-tahun berikutnya.

Penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, yaitu salah satunya kondisi psikologis. Kondisi psikologis meliputi beberapa variabel dan salah satunya *self efficacy* (efikasi diri). *Self efficacy* dimana siswa akan mempengaruhi siswa dalam memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dan pada akhirnya akan menentukan kemampuan penyesuaian diri siswa dalam menghadapi perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan yang baru yang ada di sekolah asrama SMA Swasta Katolik Sibolga.

C. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis menetapkan beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dibatasi pada masalah hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X sekolah asrama (*boarding school*).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X sekolah asrama SMA Swasta Katolik Sibolga yang mengalami transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah : Apakah ada hubungan *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Diri pada siswa di asrama SMA Swasta Katolik Sibolga.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri pada siswa asrama SMA Swasta Katolik Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya serta menambah sumber kepustakaan dalam bidang penelitian psikologi pendidikan, selain itu dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan masalah penyesuaian diri siswa di sekolah asrama.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pandangan dan informasi kepada siswa dan sekolah dalam mengenali penyesuaian diri dan keyakinan diri siswa dalam menghadapi perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan yang ada di lingkungan yang baru, sehingga dapat membantu siswa dalam penyesuaian dirinya di lingkungan yang baru.